



KONSERVASI DAN PEMANFAATAN LAHAN SEBAGAI UPAYA MENJAGA KELESTARIAN ALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Deril Nurfauzi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: derilfauzi22@gmail.com

Anisatun Muthi'ah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: anisatun2612@syekhnurjati.ac.id

Lukman Zain M.S

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: elzamsya@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This research is motivated by the increasing level of natural destructions. Many people think that the convenience of technology in this modern era will be a way to get convenience in life in this world. But in reality, there are many impacts of natural damage due to the rapid development of technology today. The universe basically has the most important role for living things. Because humans, plants, the universe and everything in it are creatures created by Allah SWT whose preservation must be protected. Departing from the background above, researchers are interested in researching more deeply about "the concept of protecting nature according to the hadith of the Prophet". So that it can be a solution in the midst of the level of natural destruction that has occurred in this era. This research uses descriptive qualitative methods. The author uses a form of library research, with data analysis techniques in the form of: descriptive analysis, takhrij, and ma'anil hadith. The research results show that the quantity of hadiths on preserving nature is included in the ahad hadith, namely gharib, because there is only one line of narrators, namely Abu Hurairah. As for the quality of the hadith to preserve nature, the transmitter is continuous (muttasil), there is no syadz, there is no illat, and the custom of each hadith narrated by Imam Bukhari and Imam Ahmad is the transmitter tsiqah, so that the hadith to preserve nature is included in the authentic hadith. Looking at the contextual meaning of this hadith, a moral idea can be drawn: "don't let your land become neglected, because at least this can be beneficial not only for you, but also for the animals, plants or people around you".

Keyword: Hadith, Ma'anil Hadith, Nature Sustainability.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi meningkatnya tingkat kerusakan alam. Banyak yang menyangka bahwa kemudahan dalam teknologi di zaman modern ini akan menjadi sebuah jalan untuk mendapatkan kemudahan di dalam kehidupan di dunia ini. Tapi pada kenyataannya, banyak sekali dampak kerusakan alam akibat terlalu cepat perkembangan teknologi di zaman sekarang. Alam semesta pada dasarnya mempunyai peran yang paling penting bagi makhluk hidup. Karena manusia, tumbuhan, alam semesta dan seisinya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang wajib dijaga akan kelestariannya. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “bagaimana konsep menjaga alam menurut hadis nabi”. Agar kiranya bisa menjadi sebuah solusi di tengah tingkat kerusakan alam yang telah terjadi pada zaman ini. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan bentuk penelitian studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik analisis data berupa: analisis deskriptif, takhrij, dan ma'anil hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas hadis menjaga kelestarian alam termasuk kedalam hadis ahad yaitu *gharib* dikarenakan hanya ada satu jalur rawi yaitu Abu Hurairah. Adapun kualitas hadis menjaga kelestarian alam periwayatnya bersambung (*muttasil*), tidak ada *syadz*, tidak ada *illat*, dan kedhabitan masing-masing rawi hadis riwayat Imam Bukhari maupun Imam Ahmad periwayatnya *tsiqah*, sehingga hadis menjaga kelestarian alam termasuk kedalam hadis *shahih*. Adapun dilihat secara makna kontekstualnya hadis tersebut dapat ditarik sebuah ide moral “janganlah kamu membuat tanah milikmu terbengkalai, karena setidaknya hal tersebut dapat bermanfaat untuk dirimu saja, namun juga bagi hewan, tumbuhan, ataupun orang-orang yang ada di sekitarmu”.

Kata Kunci: *Hadis, Ma'anil Hadis, Kelestarian Alam.*

PENDAHULUAN

Hadirnya manusia di bumi untuk memenuhi perintah Allah SWT, mencangkup kewajiban serta tanggung jawab kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. QS. Al-Baqarah: 30 menjelaskan bahwa manusia di bumi mempunyai kewajiban menjaga pelestarian alam dan lingkungan hidup.

Alam semesta mempunyai peran penting bagi makhluk hidup karena merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang wajib dijaga akan kelestariannya. Hal ini tertera pada Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ

خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: ”Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.

Alam memberikan manfaat bagi makhluk hidup khususnya manusia karena dijadikan sebagai ladang sumber bahan makanan. Hal ini hanya bisa didapatkan apabila dirawat dan dijaga kelestariannya. Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan

dan teknologi, kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dan pelestariannya sangat memprihatinkan. Hal disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat.¹

Allah berfirman dalam QS. ar-Rum:41
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Kerusakan alam disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Sebagian besar aktivitas manusia menimbulkan banyak pencemaran yang mengganggu keseimbangan lingkungan, mulai dari aktivitas sehari-hari sampai industri. Pencemaran adalah masuknya atau dimasukannya makhluk hidup, materi, energi, atau komponen lain oleh manusia ke dalam lingkungan hidup sehingga kualitasnya turun sampai tingkat tertentu, sehingga menyebabkan lingkungan hidup tidak berfungsi sesuai fungsinya.²

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), luas tutupan hutan di Indonesia sudah berkurang 956.258 hektare (ha) selama periode 2017-2021. Angka tersebut setara dengan 0,5% dari total luas daratan Indonesia.³ Melestariakan lingkungan tidak

bisa lagi ditunda. Pelestarian alam bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat. Sekecil apapun usaha yang dilakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni untuk generasi anak cucu kita kelak.⁴

Berbicara tentang kelestarian lingkungan, semuanya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. berdasarkan hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ
أَهْلِ الْبَادِيَةِ " أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ
رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ لَهُ أَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ قَالَ بَلَى
وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ. قَالَ فَبَدَرَ فَبَادَرَ الطَّرْفَ
تَبَانُهُ وَاسْتَوَاهُ وَاسْتَحْصَاهُ، فَكَانَ أَمْثَالَ الْجِبَالِ
فَيَقُولُ اللَّهُ دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، فَإِنَّهُ لَا يُشْبِعُكَ
شَيْءٌ. " فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ وَاللَّهِ لَا بَجْدُهُ إِلَّا قَرَشِيًّا أَوْ
أَنْصَارِيًّا، فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ، وَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا
بِأَصْحَابِ زَرْعٍ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu bahwa Pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dan disamping Beliau ada seorang laki-laki penduduk Baduy: "Ada seorang dari penduduk surga meminta izin kepada Rabbnya untuk bercocok tanam. Maka Rabbnya berkata kepadanya: 'Bukankah kamu bisa mendapatkan apa saja yang kamu mau?' Orang itu berkata: 'Benar, tapi aku suka bercocok tanam.' Beliau berkata: "Maka orang itu bersegera menanam benih

1 Muthi'ah, A. dkk, *Pelestarian Lingkungan Pesisir Sebagai Wujud Pengamalan Hadis Nabi*, LP2M, 2019.

2 Sumadi, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Sebagai Instrumen Pencegahan Pencemaran dan Perusakan Lingkungan*, Badamai Law Journal. Vol. 2(1), 2017.

3 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/21/luas-hutan-indonesia-berkurang-hampir-sejuta-hektare-dalam-5-tahun> diakses pada tanggal 14 November 2023.

4 Muthi'ah, A. dkk, *Pelestarian Lingkungan Pesisir Sebagai Wujud Pengamalan Hadis Nabi*, LP2M, 2019.

sehingga tumbuh berkembang dengan sangat banyak hingga ketika panen hasilnya sebanyak gunung. Maka Allah berfirman: "Tidak ada yang melebihi kamu wahai anak Adam." Maka laki-laki Baduy itu berkata: "Demi Allah, tidak akan anda temui orang seperti itu selain Kaum Quraisy dan Anshar karena mereka para petani sedangkan kami bukanlah petani." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa (Bukhari, Juz 3, Bab "Kalami Robbi Ma'a Ahli Jannah", Nomor Hadis 2348)

Dalam hadis yang lain juga menjelaskan:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْيَى
أَرْضًا مَيِّتَةً فَهِيَ لَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Hisyam bin Urwah dari Wahb bin Kaisan dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menghidupkan tanah mati (membuka lahan baru), maka tanah itu menjadi miliknya." (Tirmidzi, Juz 2, Bab Al-Buyu' An Rosulillah, Nomor Hadis 1300)

Rasulullah SAW menyerukan umatnya supaya membuka lahan yang sudah tidak terurus. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fath Al-Bari menyatakan: "Menghidupkan tanah mati adalah seseorang menyengaja atas tanah yang tidak diketahui kepemilikannya kepada seorang pun, lalu dia menghidupkan tanah itu dengan menyirami, menanami, menggali, atau membangun sesuatu bangunan (diatasnya) sehingga dengan itu tanah mati itu menjadi miliknya, baik tanah itu dengan pemukiman atau jauh, baik diizinkan oleh imam (khalifah) atau tidak".

Masalah lingkungan adalah masalah kita semua. Oleh sebab itu bagaimanakah hadis membahas tentang konservasi lingkungan. Selain itu, bagaimanakah pemanfaatan lahan menurut hadis Nabi SAW. Persoalan lingkungan hidup adalah persoalan global dan bersifat universal, sebab berbicara tentang lingkungan hidup, berarti berbicara tentang persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini ialah membahas persepektif hadis mengenai konservasi dan pemanfaatan lahan sebagai upaya menjaga kelestarian alam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* yaitu pelaksanaannya menggunakan literatur (kepuustakaan) yang diambil dari penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Pada penelitian ini, sumber data primer bersumber dari hadis-hadis tentang menjaga kelestarian alam yang diambil dari kitab hadis khususnya Shahih Bukhari, Sunan at-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad.

Peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber kedua yang dihasilkan dan sebagai pelengkap dari sumber primer. Sumber data sekunder bertujuan sebagai pendukung pada penelitian ini, seperti *Kutub al-Tis'ah*, kitab-kitab biografi para perawi hadis, dan kitab-kitab lain yang berdisiplin sama, atau artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu yang merujuk pada pendapat para ulama yang terdapat dalam kitab syarah hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelestarian Alam dalam Islam

Manusia dan alam memiliki hubungan relasi yang sangat dekat karena Allah SWT

menciptakannya dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga supaya tidak mengalami kerusakan. Keberlangsungan kehidupan di alam ini saling terkait. Apabila salah satu komponen mengalami kerusakan maka berpengaruh terhadap yang lainnya.

Surah al-Baqarah ayat 30 menjelaskan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan. Manusia diposisikan sebagai *khalifah*, yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai wakil Allah SWT di muka bumi. Secara etimologis, khalifah merupakan bentuk jamak dari kata *khulifun* berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberikan kepercayaan. Adapun secara terminologis khalifah adalah pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi sebaik-baiknya sebagai sebuah amanah yang diberikan Allah SWT.

Menurut Quraisy Shihab kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berhubungan:

1. Manusia, yang dalam hal tersebut dinamai khalifah.
2. Alam, yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai bumi.
3. Hubungan antara manusia dan alam serta dengan semua isinya.⁵

Konsep pelestarian alam sampai sekarang masih mencari bentuk-bentuk terapan yang tepat. Permasalahan lingkungan hidup mulai muncul dan berkembang terutama setelah manusia dihadapkan oleh teknologi dan revolusi industri Eropa. Apabila kesuburan dan produktivitas planet bumi tidak diamankan, masa depan umat manusia akan menghadapi bencana.

Hima'

Hima' adalah usaha untuk melindungi populasi spesies kehidupan liar dengan cara menyediakan lahan untuk habitat asli mereka

secara utuh. Bentuknya bisa berbentuk cagar alam, taman nasional, ataupun hutan lindung. Ketentuan tentang perlindungan alam termasuk dalam syariat Islam.

Hima' adalah suatu kawasan yang khusus dilindungi oleh pemerintah atas dasar syariat untuk melestarikan hutan serta kehidupan di dalamnya. Nabi SAW pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai hima' untuk melindungi lembah, padang rumput, dan tumbuh-tumbuhan. Nabi melarang penduduk sekitarnya untuk mengolah lahan tersebut karena digunakan untuk kemaslahatan umum dan kepentingan pelestariannya.

Menghidupkan Tanah Yang Mati (*Ihya al-Mawat*)

Ihya al-Mawat adalah salah satu khasanah hukum Islam yang juga ditemukan dalam syariat. *Al-Mawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi manusia. Sedangkan kata *Al-Ihya* adalah hidup atau menghidupkan. Maka secara istilah *ihya al-mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia.⁶

Jumhur ulama berpendapat bahwa kepala negara tidak berwenang memberikan izin kepada penggarap tanah jika mengganggu kemaslahatan umum dan menimbulkan keributan. Negara juga harus mempertimbangkan kebijakan pemberian izin yang menyebabkan perubahan tata air termasuk memberikan konsesi kepada pihak tertentu tanpa perhitungan yang matang terhadap kemaslahatan umat.

Memakmurkan tanah (membuat sumur, mengalirkan sungai, menanam pohon) sehingga manusia dan hewan lainnya mendapatkan maslahat atau dapat mengambil makanan darinya, menyebabkan Allah SWT mencatatnya sebagai salah satu ibadah yang abadi dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Menurut

5 Harahap, R. Z. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal EduTech, 1, 1 Maret 2015.

6 Mangunjaya, F. M. dkk. (2005). *Konservasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Muhammad Idris ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam:

1. *Ta'abbud*, menjaga lingkungan merupakan implementasi kepatuhan kepada Allah.
2. *Ta'aqquli*, perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami.
3. *Takhalluq*, menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi'at, dan kebiasaan setiap orang.⁷

Takhrij Hadis Menjaga Kelestarian Alam

A. Petunjuk Kamus Hadis

Hadis mengenai menjaga kelestarian alam ini telah ditelusuri dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Hadis An-Nabawi* pada jilid 2 dengan lafadz "Anna Rojulan Min Ahli Az-Zar 'I Ista'dzana Robbahu fii Az-Zar'i" ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari Nomor 2348 bab "Kalami Robbi Ma'a Ahli Jannah", Shahih Bukhari Nomor Hadis 7159 Bab "Kalami Robbi Ma'a Ahli Jannah", dan Ahmad bin Hambal Nomor Hadis 10642 Bab Musnad Abu Hurairah.⁸

B. Riwayat Imam Bukhari

Hadis ini terdapat pada kitab Shahih Bukhari, Kitab *Al-Hartsu Wal Mujaro'ah*, Juz 3, Bab "Kalāmī Rabbī Mā'a Ahli al-Jannah", Nomor Hadis 2348.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِالَالٌ، وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ هِالَالِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ

وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ " أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ لَهُ أَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ قَالَ بَلَى وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَرْعَ. قَالَ فَبَدَرَ فَبَادَرَ الطَّرْفَ تَبَاثُهُ وَاسْتَوَاؤُهُ وَاسْتِحْصَادُهُ، فَكَانَ أَمْثَالَ الْجِبَالِ فَيَقُولُ اللَّهُ دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، فَإِنَّهُ لَا يُشْبِعُكَ شَيْءٌ ". فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ وَاللَّهُ لَا يَجِدُهُ إِلَّا قَرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا، فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ، وَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِ زَرْعٍ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih, telah menceritakan kepada kami Hilal. Dan diriwaatkan pula, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir, telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Hilal bin 'Ali dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa pada suatu hari Nabi SAW berbicara dan disamping Beliau ada seorang laki-laki penduduk Badui, "Ada seorang dari penduduk surga meminta izin kepada Rabb-nya untuk bercocok tanam. Maka Rabb-nya berkata, kepadanya, "Bukankah kamu bebas melakukan apa saja yang kamu mau?" Orang itu berkata, "Benar, tapi aku suka bercocok tanam." Beliau berkata, "Maka orang itu bersegera menanam benih sehingga tumbuh berkembang dengan sangat banyak hingga ketika panen hasilnya sebanyak gunung. Maka Allah berfirman, "Tidak ada yang melebihi kamu wahai anak Adam." Maka laki-laki Badui itu berkata, "Demi Allah, tidak akan Anda temui orang seperti itu selain Kaum Quraisy dan Anshar karena mereka para petani sedangkan kami bukanlah petani." Maka Nabi SAW tertawa.

Dalam mencari identitas rawi, saya berpatokan pada kitab rijal hadis yakni *Tahdzibul Kamal dan Tahdzibul Tahdzib*.

7 Harahap, R. Z. *Etika Islam Dlam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal EduTech, 1, 1 Maret 2015.

8 Wiensinck, Arnold, John. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Hadis An-Nabawi*, Jilid 2, (Maktabah Baryal), 1946, h.223.

No.	Rawi	Wafat	Kualitas
1	Abū Hurairah	57 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 4/601)
2	'Athā' bin Yasār	94 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 3/110)
3	Hilāl bin 'Alī	110 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 30/343)
4	Fūlahīh	168 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 23/317)
5	Abu 'Amir	205 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 2/619)
6	'Abdullāh bin Muhammad	229 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 2/422)
7	Muhammad bin Sinān	223 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 25/320)
8	Bukhārī	256 H	<i>Tsiqah</i>

Kesimpulan: Dari segi kuantitas hadis, hasil seluruh penelusuran skema sanad di atas dapat dilihat bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu Abu Hurairah serta dua orang *muttabi'* yakni Atha' bin Yasar dan Hilal bin Ali. Karena melihat hal tersebut yang hanya memiliki satu jalur rawi, maka dapat dikatakan sebagai hadis ahad yaitu *gharib*. Dari segi kualitas hadis, adapun hadis menjaga kelestarian alam ini telah diteliti seluruh perawi pada tiap generasinya. Secara keseluruhan penilaian terhadap perawi yaitu *tsiqah*. Maka dapat disimpulkan dari segi kualitasnya bahwa hadis ini adalah shahih.

C. Riwayat Imam Bukhari

Hadis ini terdapat pada kitab Shahih Bukhari Kitab Tauhid, Juz 9, “Kalāmī Rabbī Mā'a Ahli al-Jannah”, Nomor Hadis 7159

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ لَهُ أَوْلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ قَالَ بَلَى وَلَكِنِّي أَحْبَبْتُ أَنْ أَرْزَعَ فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ فَتَبَادَرَ الطَّرَفَ تَبَاطُؤُهُ وَاسْتَوَؤُهُ وَاسْتَحْصَاؤُهُ وَتَكْوِيرُهُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ فَإِنَّهُ لَا يُشْبِعُكَ

شَيْءٌ فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تَجِدُ هَذَا إِلَّا قَرْشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ فَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِ زَرْعٍ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih, telah menceritakan kepada kami Hilal dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw suatu hari menyampaikan hadits sedang di sisinya ada seorang Arab Badui, "Ada seorang penduduk surga meminta izin Tuhannya untuk menanam. Allah berujar, 'Bukankah engkau diperkenankan sekehendakmu!' Orang tersebut menjawab, 'Memang, namun aku ingin menanam!' Orang itu kemudian bergegas menabur benih, dan ujung-ujung tanamannya sedemikian cepat tumbuh, juga perkembangbiakannya, sehingga ia juga cepat memanen, yang himpunan panennannya sebesar gunung. Kemudian Allah berfirman, 'Silakan kau ambil hai Anak adam, sungguh tak ada sesuatu yang menjadikanmu puas!' Maka si Arab Badui berkata, 'Wahai Rasulullah, (jika demikian) tidak akan engkau temukan seperti orang ini selain dari Quraishy atau orang Anshar, sebab mereka hobi bercocok tanam, adapun kami, tidak suka bercocok tanam! Rasulullah pun menjadi tertawa"

Dalam mencari rawi, menggunakan Tahdzibul Kamal dan Tahdzibul Tahdzib.

No.	Rawi	Wafat	Kualitas
1	Abū Hurairah	57 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 4/601)
2	'Athā' bin Yasār	94 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 3/110)
3	Hilāl bin 'Alī	110 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 30/343)
4	Fūlaiḥ	168 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 23/317)
5	Muhammad bin Sinān	223 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 25/320)
6	Bukhārī	256 H	<i>Tsiqah</i>

Kesimpulan: Dari segi kuantitas hadis, hasil seluruh penelusuran skema sanad di atas dapat dilihat bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu Abu Hurairah serta dua orang *muttabi* yakni Atha' bin Yasar dan Hilal bin Ali. Karena melihat hal tersebut yang hanya memiliki satu jalur rawi, maka dapat dikatakan sebagai hadis ahad yaitu *gharib*. Dan dari segi kualitas hadis, adapun hadis menjaga kelestarian alam ini telah diteliti seluruh perawi pada tiap generasinya. Secara keseluruhan penilaian terhadap perawi yaitu *tsiqah*. Maka dapat disimpulkan dari segi kualitasnya bahwa hadis ini adalah shahih.

D. Riwayat Imam Ahmad

Hadis ini terdapat pada kitab Musnad Ahmad Juz 16, Bab Musnad Abu Hurairah, Nomor Hadis 10642.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا وَهُوَ يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ أَحِبُّ أَنْ أَرْزَعَ قَالَ فَبَدَرَ فَبَادَرَ الطَّرْفَ تَبَاتُّهُ وَاسْتَوَاؤُهُ وَاسْتِحْصَادُهُ فَكَانَ أَمْثَالَ الْجِبَالِ قَالَ فَيَقُولُ لَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ فَإِنَّهُ لَا يُشْبِعُكَ شَيْءٌ قَالَ فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ وَاللَّهِ لَا بَحْدَهُ إِلَّا قَرْشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ وَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِهِ قَالَ فَضَحِكَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Amru, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi SAW pada suatu hari bersabda, yaitu ketika beliau sedang membacakan hadits dan disampingnya ada seorang Arab Badui, "Sungguhny seorang lelaki dari penduduk surga meminta izin kepada Rabb-nya 'Azza wa Jalla untuk bercocok tanam, lalu Rabb-nya 'Azza wa Jalla berfirman kepadanya, 'Bukankah engkau telah mendapatkan apa saja yang engkau inginkan?' Ia menjawab, 'Benar, tapi aku ingin bercocok tanam, "' beliau bersabda, "Lalu iapun mulai bercocok tanam, kemudian mulailah tanamannya tumbuh berkembang sehingga tiba masa panennya, dan hasilnya seakan-akan seperti gunung, " beliau bersabda, "Lalu Rabb-nya 'Azza wa Jalla berfirman kepadanya, 'Kemarilah wahai anak Adam, sesungguhnya hal itu sedikitpun tidak akan menjadikanmu puas." Abu Hurairah berkata, Lalu orang Badui itu berkata, "Demi Allah, engkau tidak akan mendapatkan hal itu kecuali pada orang-orang Quraisy atau Anshar, karena mereka adalah orang-orang yang bercocok tanam, adapun kami adalah bukan orang yang bercocok tanam." Abu Hurairah berkata, Lalu Rasulullah SAW pun tertawa.

Dalam mencari rawi, menggunakan Tahdzibul Kamal dan Tahdzibul Tahdzib.

No.	Rawi	Wafat	Kualitas
1	Abū Hurairah	57 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 4/601)
2	'Athā' bin Yasār	94 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 3/110)
3	Hilāl bin 'Alī	110 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 30/343)
4	Fūlaih	168 H	<i>Tsiqah</i> (TK. 23/317)
5	Abu 'Amir	205 H	<i>Tsiqah</i> (TT. 2/619)
6	Ahmad bin Hambal	241 H	<i>Tsiqah</i>

Kesimpulan: Dari segi kuantitas hadis, hasil seluruh penelusuran skema sanad di atas dapat dilihat bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu Abu Hurairah serta dua orang *muttabi'* yakni Atha' bin Yasar dan Hilal bin Ali. Karena melihat hal tersebut yang hanya memiliki satu jalur rawi, maka dapat dikatakan sebagai hadis ahad yaitu *gharib*. Dari segi kualitas hadis, adapun hadis menjaga kelestarian alam ini telah diteliti seluruh perawi pada tiap generasinya. Secara keseluruhan penilaian terhadap perawi yaitu *siqah*. Maka dapat disimpulkan dari segi kualitasnya bahwa hadis ini adalah shahih.

E. Syarah Hadis

Syarah hadis tersebut terdapat dalam bab perkataan Allah kepada ahli surga jilid 36 halaman 835. Maksudnya adalah setelah masuk surga. Dalam bab ini Imam Bukhari membahas dua hadis:

Pertama, hadis Abu Sa'id "*Innallaha yaqulu lii ahlil jannati: Yaa ahlal jannati*" yang artinya (Sesungguhnya Allah berfirman kepada ahli surga, "Wahai ahli surga"). Di dalamnya disebutkan "*Uhillā alaikum ridwani*" (Aku menetapkan keridhaan-Ku kepada kalian). Penjelasannya sudah disebutkan dalam akhir pembahasan bab sifat surga dan neraka.

Ibnu Baththal berkata "*beberapa sebagian orang menganggap bahwa ini janggal, karna mengesankan bahwa Allah bisa saja marah terhadap ahli surga, padahal bertentangan dengan dengan al-Quran*

surah Al-Bayyinah ayat 8 yang memiliki arti: "mereka kekal didalamnya selama-lamanya, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya". Allah juga berfirman dalam surah al-An'am ayat 82: "mereka inilah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". Jawabannya, mengeluarkan hamba dari tidak ada menjadi ada merupakan anugrah dan kebaikan-Nya. Seperti halnya juga dengan pemenuhan janji untuk mereka berupa surga dan kenikmatan merupakan anugrah dan kebaikan-Nya. Berlanjutnya nikmat tersebut merupakan tambahan anugrah Allah atas ganjaran yang lazim. Namun, karena biasanya ganjaraan itu tidak melebihi waktunya, sedangkan waktu dunia ada batasannya, maka waktu pengganjaran juga berakhir. Allah SWT memberikan anugerah berupa ganjaran itu secara konsisten berkesinambungan atau tanpa batasan.

Syekh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata "*hadis ini menunjukan bahwa menisbahkan rumah kepada yang menghuninya walaupun sebenarnya bukan miliknya adalah boleh karena surga adalah milik Allah SWT*". Hikmah disebutkan keridhaan-Nya setelah mereka menempati surga ialah, seandainya diinformasikan sebelum mereka menempatnya, maka termasuk *ilmul yaqin* (Ilmu yang di yakini). Allah mengabarkan hal tersebut setelah mereka menempati surga sehingga termasuk kategori *ainul yaqin* (Ilmu yang diyakini).

Hadis ini menunjukkan bahwa semua kebaikan dan anugrah berada dalam keridhaan Allah dan semua ragam bentuknya selain itu adalah dampaknya. Hadis ini juga merupakan bukti kerelaan setiap ahli surga dengan kondisinya walaupun kedudukannya beragam dan derajatnya berbeda-beda, karena mereka semua menjawab dengan jawaban yang sama: *“engkau telah memberikan kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun diantara makhlukmu”*.

Kedua, hadis Abu Hurairah (*bahwa seorang laki-laki dari golongan ahli surga meminta izin kepada Tuhannya*). Didalam riwayat as-Sarkashi disebutkan dengan redaksi (*dia meminta izin kepada Tuhannya untuk menanam*).

“Aku kemudian ingin menanam, maka diapun segera.....”. Disini ada kalimat yang tidak disebutkan, kalimat selanjutnya adalah *“maka dia pun diizinkan, lalu dia menanam, lantas cepat tumbuh”*.

“karena sesungguhnya tidak ada yang mengenyangkanmu”. Demikian redaksi yang dicantumkan oleh mayoritas periwayat, sedangkan dalam riwayat Al-Mustamli dicantumkan dengan redaksi *“tidak ada yang menghalangimu”*, dari kata *al-wus'u* (lapang atau luas).

“Maka orang badui itu berkata, ‘Wahai Rasulullah, engkau tidak akan mendapati ini kecuali orang-orang Quraisy atau orang Anshar, karena mereka itu para petani’. Abu Duwdi berkata, kata *“qurosiyyun”* adalah dugaan yang salah, karena sebagian besar dari mereka tidak bercocok tanam”.

Ibnu Hajar berpendapat bahwa penilaiannya ini menyangkal pengingkaran yang bersifat mutlak karena apabila sebagian mereka bercocok tanam, berarti perkataan orang badui itu benar mengenai mereka. Kemudian ada anggapan janggal tentang redaksi *“tidak ada sesuatu yang mengenyangkanmu”* apabila disandingkan dengan firman Allah mengenai sifat surga

dalam surah Thahaa ayat 118, *“sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan didalamnya dan tidak akan telanjang”*. Hal tersebut dijawab bahwa penafian kenyang itu tidak berarti lapar, karena antara keduanya ada perantara, yaitu kecukupan. Selain itu makannya ahli surga karena kenikmatan bukan kelaparan.

Ada perbedaan pendapat mengenai kenyang di surga, menurut pendapat yang benar tidak ada kenyang di surga, sebab apabila ada kenyang tentu hal itu akan menghalangi untuk terus menikmati makanan. Jadi yang dimaksud dengan hal di atas adalah dilihat dari segi pandangan manusiawi dan tabiat manusia yang selalu mencari tambahan kecuali yang dikehendaki Allah SWT. Penjelasan hadis itu telah dijelaskan di akhir pembahasan tentang bercocok tanam.

F. Analisis Kualitas Matan

1. Meneliti hadis dengan tema yang sama atau semakna isi kandungannya.

Dibawah ini terdapat beberapa hadis yang memiliki makna sama dengan hadis yang di teliti di atas. Adapun hadis tersebut yang menjelaskan tentang kelestarian alam adalah sebagai berikut:

- a. Shahih Bukhari, Juz 3, Bab Syarbi, Nomer Hadis 2370

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَامَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ يَحْيَى وَقَالَ بَلَّغْنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى التَّقِيعَ وَأَنَّ عُمَرَ حَمَى السَّرَفَ وَالرَّبْدَةَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma bahwa*

Ash Sha'ba bin Jutsamah berkata, Bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "Tidak ada himaa kecuali kepada Allah dan rasul-Nya." Yahya berkata, telah sampai kepada kami bahwa Nabi SAW pernah menetapkan himaa di Naqi' sedang 'Umar pernah menetapkan hima di As-Saraf dan Ar-Rabdzah".

b. Abu Dawud, Juz 3, Bab Al- Ardu Yahmiha Al-Imamu, Nomor Hadis 3083

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ وَبَلَّغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى التَّقِيعَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Ibnu Abbas dari Ash Sha'b bin Jatstsamah bahwa Rasulullah SAW berkata, "Tidak ada daerah larangan kecuali milik Allah dan rasul-Nya." Ibnu Syihab berkata, dan telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW telah melindungi Naqi' (mata air dekat dengan Madinah).

c. Abu Dawud, Juz 3, Bab Al- Ardu Yahmiha Al-Imamu, Nomor Hadis 3084

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى التَّقِيعَ وَقَالَ لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur?, telah menceritakan

kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Abdurrahman bin Al Harits dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Abdullah bin Abbas dari Ash Sha'b bin Jatstsamah bahwa Rasulullah SAW telah melindungi Naqi' (mata air dekat dengan Madinah) dan berkata, "Tidak ada daerah larangan kecuali milik Allah dan rasul-Nya."

d. Musnad Ahmad, Juz 27, Bab Baqiyah Hadis As-Sha'bi bin Jastamah, Nomor Hadis 16659

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي مُصْعَبٌ هُوَ الرَّبِيزِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيَّاشٍ الْمَخْزُومِيِّ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى التَّقِيعَ وَقَالَ لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ

Artinya: Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Mush'ab, Az Zubairi berkata, telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad dari Abdurrahman bin Al Harits bin Abdullah bin 'Ayyasy Al Makhzumi dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud dari Abdullah bin 'Abbas dari Ash-Shab bin Jatsamah Al Laitsi sesungguhnya Rasulullah SAW menjaga sumur yang banyak airnya dan bersabda, "Tidak ada hima (batasan yang seharusnya tidak dilanggar oleh seorang muslim) kecuali batasan yang ditetapkan Allah dan rasul-Nya".

2. Kandungan matan hadis yang tidak bertentangan dengan al-qur'an.

Isi kandungan yang terdapat dalam hadis diatas didukung oleh Al-Qur'an dalam firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-A'raf: 56).

Pada surat Al-A'raf ayat 56 tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan dimana saja. Kerusakan yang disebabkan oleh oknum-oknum manusia yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan. Allah SWT dalam surat tersebut menyuruh manusia untuk selalu berdoa dan bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan kepadanya. Sehingga, alam yang telah disediakan oleh Allah SWT ini mendatangkan rahmat dan manfaat bagi kehidupan manusia dalam rangka beribadah. Oleh karena itu, manusia bisa menjadi manusia yang *Hablu'minal Alam*.

3. Kandungan matan tidak bertentangan dengan hadis riwayat perawi lain, bahkan riwayat lain tersebut saling mendukung terhadap redaksi hadis utama.

Sunan Abu Dawud, Juz 3, Bab Al-Ardu Yahmiha Al-Imamu, Nomor Hadis 3083.

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُوسُفُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى النَّقِيعِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu As-Sarh, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Ibnu Abbas

dari Ash Sha'b bin Jatstsamah bahwa Rasulullah SAW berkata, "Tidak ada daerah larangan kecuali milik Allah dan rasul-Nya." Ibnu Syihab berkata, dan telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW telah melindungi Naqi' (mata air dekat dengan Madinah).

Hadis tersebut apabila dipahami secara tekstual menerangkan tentang melindungi sebuah wilayah. Hadis tersebut tidak bisa hanya dipahami secara tekstual akan tetapi juga harus dipahami secara kontekstual agar mendapatkan pemahaman yang lebih obyektif seputar apa yang dimaksud.

4. Pengujian dengan fakta sejarah

Kebenaran suatu informasi mengenai hadis tidak dapat ditentukan oleh sikap penerimaan atau penolakan suka akal, karena daya nalar manusia memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut akan terlihat jelas saat berhadapan dengan hadis yang sifatnya berupa rasional, baik dalam bidang akidah ataupun hal-hal yang sifatnya *ghaib*. Hal itu karena manusia diharuskan tunduk dan patuh atas informasi yang telah diberikan Rasulullah SAW, sehingga dalam pembahasannya tidak tergolong dalam hal yang bertentangan dengan akal.

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Arab telah mengenal *hima'* sebagai instrument konservasi. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW pada era pra-Islam, *hima'* sering dipergunakan untuk melindungi suku-suku nomaden tertentu dari musim kemarau yang panjang. Hal tersebut karena *hima'* mempunyai kecenderungan tanah yang subur karena mengandung banyak air dan rumput yang digunakan untuk menggembala ternak. Para pemimpin suku saat itu mengartikan bahwa *hima'* merupakan salah satu istilah yang tepat untuk diterjemahkan menjadi kawasan lindung. Oleh karena itu, *hima'* merupakan sebuah upaya konservasi alam dalam ajaran Islam yang telah berumur lebih dari 1400 tahun yang lalu.

KESIMPULAN

Kelestarian alam pada masa saat ini menjadi perhatian khusus. Hampir setiap harinya kerusakan lingkungan bisa disaksikan baik melalui internet maupun melihat secara langsung. Oleh karena itu, melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan yang tidak bisa lagi ditunda. Pelestarian alam bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni untuk generasi anak cucu kita kelak.

Dari segi kualitas, hadis menjaga kelestarian alam termasuk kedalam hadis *shahih* karena periwayatnya bersambung (*muttasil*), tidak ada *syadz*, tidak ada *illat*. Adapun hadis menjaga kelestarian alam ini telah diteliti seluruh perawi pada tiap generasinya. Secara keseluruhan penilaian terhadap perawi yaitu *tsiqah*. Al-Dzahabi dalam kitabnya berpendapat Abu Hurairah seorang penghafal dan cerdas. Ibnu Hajar al-Ashqalani berpendapat bahwa beliau adalah hafiznya para sahabat.

Secara umum dilihat dari segi kuantitas hadis riwayat Imam Bukhari di dalam kitabnya yakni Shahih Bukhari Nomor Hadis 2348 dan Nomor Hadis 7159, serta juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Nomor Hadis 10642, bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu Abu Hurairah serta dua orang *muttabi* yakni Atha' bin Yasar dan Hilal bin Ali. Karena melihat hal tersebut yang hanya memiliki satu jalur rawi sahabat, maka dapat dikatakan sebagai hadis ahad yaitu *gharib*.

Secara tekstual, hadis tersebut memberikan pengertian mengenai perintah untuk menjaga kelestarian alam melalui cara menanam pohon di lingkungan sekitar

kita. Bahkan para ulama juga sepakat mengenai kelestarian alam sekitar. Hadis riwayat Tirmidzi bahwa menjelaskan tentang perintah memanfaatkan tanah yang tidak dipakai di sekitar kita. Baik itu menggunakannya sebagai lahan pertanian, peternakan ataupun yang lainnya.

a. Makna Kontekstual

Hadis tentang kisah menjaga kelestarian alam ini merupakan hadis yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika di surga. Pada waktu itu ada salah satu laki-laki dari golongan ahli surga meminta izin kepada Allah SWT untuk menanam disana. Lantas kemudian orang tersebut diberikan izin untuk menanam. Sesungguhnya tidak ada yang menghalangi untuk melakukan kegiatan menanam di surga. Kemudian ada orang baduy berkata kepada Rasulullah bahwa Rasul tidak akan menemui orang-orang seperti ini kecuali orang Quraisy dan Anshar karena mereka adalah kebanyakan golongan petani. Dengan demikian, hadis tersebut dapat ditarik sebuah idea moral “janganlah kamu membuat tanah disekitarmu didiamkan saja tanpa dimantapkan untuk ladang pertanian. Setidaknya hal tersebut tidak hanya bermanfaat untuk dirimu saja namun bagi hewan, tumbuhan, ataupun orang-orang yang ada di sekitarmu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. (1993). Tahdzib Al-Tahdzib Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11. Kairo: *Darul Kitab Isami*.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2007). Fathul Bari. *Jakarta: Pustaka Azzam*
- Al-Qur'an Mushaf Al-Hilali, penerbit *Al-Fatih – Jakarta 2012*.
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad as-Syibani, Musnad Imam Ahmad bin Hambal, *Cairo: Darul Hadist, 1995*.
- Abu Daud, Sunan Abu Daud, *Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arrobi. TT*.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah,

- Sunan At-Tirmidzi, *Riyadh: Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Watta'uzi'Cet. Ke-2, 2008M/1429H.*
- Ayu K. R. H. I. Gusti. (2005). Upaya Penegakan Hukum Lingkungan (Refleksi Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni). *Harian SOLOPOS.*
- Bukhari, penerbit *Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut 1971*
- Echolm, E. P. Krisis Energi Kayu Sumber Daya Pembaharu. *Yayasan Obor Indonesia.*
- Harahap, R. Z. (2015, Maret 1). Etika Islam Dlam Mengelola Lingkungan Hidup. *Jurnal EduTech. 1.*
- Ilyas, Muhamad Arif, Efendi, Rustam. 1993. Pemanfaatan Sumber Daya Air Sungai Pulau Jawa Hampir Mendekati Kritis. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan. Pengairan No. 28, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perairan.*
- Manusama, L. (2015, Desember 2). Allah dan Alam. *KENOSIS. 1(2), 187-203.*
- Mangunjaya, F. M. dkk. (2005). Konservasi Alam Dalam Islam. Jakarta: *Yayasan Obor Indonesia*
- Mawardi, Muhjidin. (2014). Air dan Masa Depan Kehidupan. *Jurnal Takhrij. Vol 12. Nomor 1.*
- Muthi'ah, A. dkk. (2019). Pelestarian Lingkungan Pesisir Sebagai Wujud Pengamalan Hadis Nabi. *LP2M IAIN Cirebon.*
- Nurhayati, Ummah, Shobron. (2018). Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Quran. *SUHUF, Vol. 30, No. 2.*
- Nurhayati, Ummah, Shobron. (2018). Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Quran. *SUHUF, Vol. 30, No. 2.*
- Sumadi. (2017). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Sebagai Instrumen Pencegahan Pencemaran Dan Perusakan Lingkungan. *Badamai Law Journal. Vol. 2(1).*
- Wiensinck, Arnold. John. 1936. Al-Mu'jam
- Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Hadis An-Nabawi, Jilid 2, (*Maktabah Baryal*).